

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada Cafe Taman Teduh yang bertujuan untuk menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yang kemudian dibandingkan dengan sistem biaya yang sebelumnya dimiliki perusahaan serta melihat pengaruhnya terhadap profit yang dihasilkan dari masing-masing produk yang telah ditentukan, penulis memperoleh kesimpulan :

1. Klasifikasi biaya yang dimiliki oleh Cafe Taman Teduh sangat jauh dari cukup. Harga Pokok Produksi yang diakui oleh Cafe Taman Teduh hanyalah merupakan bagian dari komponen HPP, yaitu biaya bahan baku. Metode yang digunakan oleh Cafe Taman Teduh ini masih sangat jauh dari kata cukup. Sistem biaya yang digunakan, dengan menggunakan biaya bahan baku yang kemudian menggunakan rasio batas bawah harga jual tiga kali biaya bahan baku, sangat tidak tepat untuk menjadi acuan Cafe Taman Teduh untuk menentukan harga jual yang akan diberlakukan kepada pelanggan. Metode ini sangat tidak menggambarkan berapa profit yang sebenarnya diperoleh dari menjual produk tersebut.
2. Berikut merupakan rangkaian penerapan sistem biaya ABC pada Cafe Taman Teduh :
  - a. Menentukan produk-produk yang menjadi penjualan terbaik berdasarkan sub-kategori minuman yang ada pada Cafe Taman Teduh, yang kemudian akan menjadi *cost object*. (*dulcifer*, *matcha latte*, dan *manual brew*).
  - b. Mengidentifikasi biaya-biaya yang terdapat pada Cafe Taman Teduh, yang kemudian dikelompokkan menjadi biaya langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini biaya langsungnya adalah biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung terdiri dari sembilan biaya, yang telah dijabarkan pada bab 4.

- c. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terdapat pada Cafe Taman Teduh. Terdapat sepuluh aktivitas yang terdapat pada Cafe Taman Teduh, penjelasan detail telah dijabarkan pada bab 4.
- d. Melakukan alokasi *resource cost* yang terjadi pada perusahaan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi. Dasar alokasi yang digunakan untuk menghitung alokasi biaya sumber daya yang terjadi telah dijabarkan pada bab 4.
- e. Menentukan *activity cost driver* yang diperlukan untuk membebankan biaya yang terjadi pada setiap aktivitas terhadap *cost object*.
- f. Melakukan perhitungan tarif dari setiap aktivitas yang terjadi.
- g. Melakukan perhitungan terhadap biaya yang *terjadi* pada setiap aktivitas dengan menggunakan tarif yang sudah dihitung, terhadap *cost object* yang telah ditentukan dengan menggunakan *cost driver* yang telah ditentukan juga sebelumnya.

Peranan ABC sangat berpengaruh besar terhadap pengetahuan Cafe Taman Teduh terkait biaya-biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap produk yang diproduksi. Dengan menggunakan ABC, perusahaan dapat benar-benar mengetahui besaran biaya produksi yang sebenarnya terjadi pada setiap produk yang ada. Dengan demikian, perusahaan pun ke depannya dapat menentukan harga jual yang sekiranya dirasa paling tepat sesuai dengan apa yang diharapkan persusahaan. Sistem yang digunakan oleh Cafe Taman Teduh masih jauh dari cukup. Hal ini dapat disimpulkan, karena setelah dihitung dengan menggunakan ABC, ternyata selisih perhitungan biaya yang digunakan oleh perusahaan sangat jauh dari realita yang terjadi. Asumsi bahwa *dulcifer* dan *manual brew* memiliki profit yang hampir sama besarnya, ternyata sangat jauh berbeda setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan ABC. Penggunaan ABC, dapat memberikan informasi keuangan yang sangat baik bagi Cafe Taman Teduh. Tidak hanya itu, banyak pula informasi non-keuangan yang sebenarnya dapat digunakan oleh Cafe Taman Teduh. Dengan penggunaan ABC, Cafe Taman Teduh dapat menentukan langkah strategis yang paling tepat untuk keberlangsungan Cafe Taman Teduh ke depannya.

3. Berikut merupakan selisih laba yang terjadi per item setelah dan sebelum penerapan *Activity Based Costing* :

a. Dulcifer

Penjualan produk dulcifer berdasarkan perhitungan perusahaan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 17,179 per produk terjual, sedangkan berdasarkan ABC mendapatkan laba kotor sebesar Rp 12,640 per produk terjual. Selisih yang terjadi adalah sebesar Rp 4,538 lebih kecil setelah penerapan ABC.

b. Matcha Latte

Penjualan produk matcha latte berdasarkan perhitungan perusahaan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 19,843 per produk terjual, sedangkan berdasarkan ABC mendapatkan laba kotor sebesar Rp 17,170 per produk terjual. Selisih yang terjadi adalah sebesar Rp 2,672 lebih kecil setelah penerapan ABC.

c. Manual Brew

Penjualan produk manual brew berdasarkan perhitungan perusahaan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 19,777 per produk terjual, sedangkan berdasarkan ABC mendapatkan laba kotor sebesar Rp 4,701 per produk terjual. Selisih yang terjadi adalah sebesar Rp 15,075 lebih kecil setelah penerapan ABC.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil di atas, penulis dapat memberikan saran yang kemudian dapat menjadi pertimbangan yang baik bagi Cafe Taman Teduh dalam menentukan langkah ke depannya, yaitu :

1. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat melakukan identifikasi biaya dengan baik, serta menentukan klasifikasi biaya yang lebih tepat agar perhitungan HPP yang dilakukan dapat menjadi lebih detail, tepat, dan akurat.
2. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat menggunakan ABC secara lebih menyeluruh lagi ke depannya. Dengan perhitungan dan data yang telah ditampilkan oleh penulis ke depannya, tidak sulit untuk melakukan perhitungan terhadap produk-produk minuman lain yang terjadi pada Cafe

Taman Teduh. Walaupun demikian, ada baiknya Cafe Taman Teduh terus meng-*update* perhitungan yang terjadi pada perhitungan tersebut.

3. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan HPP yang telah dilakukan berdasarkan ABC, tanpa menghindari perlunya melihat harga kompetitor pula. Cafe Taman Teduh perlu menetapkan harga jual berdasarkan biaya-biaya yang terjadi dan juga menyadari terkait biaya yang terjadi merupakan *committed resource* ataupun *flexible resource*. Dari pengetahuan terhadap hal ini, Cafe Taman Teduh dapat melakukan rekayasa harga jual agar sesuai dengan idealisme yang dipunya, tanpa menutup mata pada biaya-biaya yang sebenarnya terjadi.
4. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat memahami kapasitas dari sumber daya yang dimiliki. Dengan memahami kapasitas yang dimiliki, maka Cafe Taman Teduh dapat menyiasati apa langkah strategis yang harus diambil. Dengan mengetahui kapasitas sumber daya, maka Cafe Taman Teduh dapat melakukan perhitungan biaya dengan merekayasa *committed resource* yang ada, baik dengan menentukan kapasitas tersebut dengan *budgeted capacity*, *practical capacity*, ataupun lainnya.
5. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat mengkaji ulang terkait penggunaan *grinder manual brew* yang digunakan apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Banyak *grinder manual brew* lainnya yang tersedia pasaran yang memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih efisien dibandingkan Mahlkonig EK43, yang dimana biaya penyusutan yang kemudian akan dialokasikan kepada produk *manual brew* menjadi sangat tinggi dengan penggunaannya.
6. Cafe Taman Teduh diharapkan dapat mempertahankan performa dari penjualan *dulcifer* dan *matcha latte*, tidak hanya itu, juga menjaga biaya-biaya yang terjadi untuk produk tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agmasari, S. (2021, August 11). *Sektor Kuliner Penyumbang Terbesar PDB Indonesia*. Retrieved from Kompas Web Site: <https://www.kompas.com/food/read/2021/08/11/210300375/sektor-kuliner-penyumbang-terbesar-pdb-ekonomi-kreatif-indonesia>
- Atkinson, Anthony A., Kaplan, Robert S.. (1998). *3<sup>rd</sup> Edition. Advanced Management Accounting*. New Jersey: Prentice Hall.
- Garrison, Ray H., Noreen, Eric W., Brewer, Peter C.. (2018). *16<sup>th</sup> Edition. Managerial accounting*. New York: McGraw-Hill Education.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. Essex: Pearson Education Limited.
- Kaplan, R., & Cooper, R. (1997). *Cost & Effect: Using Integrated Cost System yo Drive Profitability and Performance*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Romney, M. B., & Steinhart, P. J. (2018). *14<sup>th</sup> Edition. Accounting Information Systems*. New York: Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *7<sup>th</sup> Edition. Research Method for Business : A Skill Building Approach*. New York: John Wiley.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Weygandt, Jerry J., Kieso, Donald E., Kimmel, Paul D.. (2015). *3<sup>rd</sup> Edition. Financial Accounting: IFRS Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.